

Article history :

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL DAN EKSPOSITORI DITINJAU DARI
HASIL BELAJAR FIQIH PADA SISWA KELAS VII DI SMP
LUQMAN AL HAKIM SURABAYA**

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin102018@gmail.com

Wida Almaidah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

wida40almaidah@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the effectiveness of contextual and expository learning approaches, and compare which of the two approaches is more effective when viewed from the fiqh learning outcomes of class VII students at Luqman Al Hakim Middle School, Surabaya. This research uses a quantitative approach with comparative methods. The research subjects were class VII students, totaling 5 classes divided into 2 groups, namely the contextual approach group and the expository approach group. Data analysis uses student learning outcomes (written test results), using an average difference test between the two class groups. Statistical testing in this research was carried out using SPSS for Windows software version 20.00. From the results of descriptive statistics, the average learning result of the contextual approach group with 46 students was 84.48, and the learning completeness with KKM 75 reached 93.47%. Thus, it can be said that the contextual approach is effective in class VII fiqh learning. Meanwhile, the average learning outcome for the expository approach group with 58 students was 81.55, for learning completeness it was 87.93%. So it can be said that the expository approach is quite effective in class VII fiqh learning. There is a difference in the average learning outcomes between the two groups. And to prove whether the difference is significant, an average difference test is carried out. The average difference test was carried out using the Mann Whitney U Test. From the results of this test, the p-value of the learning outcomes data is $0.031 < 0.05$. So it can be stated that there is a significant difference in the learning outcomes of classes that receive a contextual learning approach and the learning outcomes of classes that receive an expository learning approach. This means that the contextual learning approach, if viewed from the results of class VII fiqh learning, is more effective than the expository learning approach.

Keywords: *Effectiveness, Contextual, Expository, Learning Outcomes, Jurisprudence*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual dan ekspositori, serta membandingkan mana yang lebih efektif dari kedua pendekatan tersebut jika ditinjau dari hasil belajar fikih siswa kelas VII di SMP Luqman Al

Hakim Surabaya. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII, berjumlah 5 kelas yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pendekatan kontekstual dan kelompok pendekatan ekspositori. Analisa data menggunakan hasil belajar siswa (hasil tes tulis), dengan menggunakan uji beda rata-rata antara dua kelompok kelas tersebut. Pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows versi 20,00. Dari hasil statistik deskriptif, diperoleh rata-rata hasil belajar kelompok pendekatan kontekstual dengan 46 siswa adalah 84,48, dan ketuntasan belajarnya dengan KKM 75 mencapai 93,47 %, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual efektif pada pembelajaran fikih kelas VII. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok pendekatan ekspositori dengan 58 siswa adalah 81,55, untuk ketuntasan belajarnya 87,93%. Maka dapat dikatakan bahwa pendekatan ekspositori cukup efektif pada pembelajaran fikih kelas VII. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar diantara dua kelompok tersebut. Dan untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan, maka dilakukan uji beda rata-rata. Pengujian beda rata-rata dilakukan dengan uji *Mann Whitney U Test*. Dari hasil uji ini diperoleh nilai *p-value* data hasil belajar adalah $0,031 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar kelas yang mendapatkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar kelas yang mendapatkan pendekatan pembelajaran ekspositori. Artinya pendekatan pembelajaran kontekstual, jika ditinjau dari hasil belajar fikih kelas VII lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori.

Kata Kunci: Efektivitas, Kontekstual, Ekspositori, Hasil Belajar, Fikih.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi pendidikan pada bangsa tersebut. Karena jika kondisi pendidikan baik akan meningkatkan sumber daya manusia dalam semua segi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan.¹

Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang memerlukan perhatian serius. Di Indonesia sendiri, pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan yang sangat urgen, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Tujuan Pendidikan tersebut harus diupayakan agar tercapai, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah, seluruh penyelenggara pendidikan maupun masyarakat.³

Namun zaman terus mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia dari berbagai segi,

¹ Mokhammad Ishaq Tholani, “Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya),” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 64–74.

² Yogi Anggraena et al., *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

³ Ira Fatmawati, “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran,” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 20–37.

termasuk dari segi pendidikan. Pengaruh perubahan ini, pada kondisi masyarakat umum termasuk para siswa, ada yang baik dan ada juga yang buruk. Tantangan dunia pendidikan saat ini sangat besar, baik bagi para pendidiknya maupun para siswanya. Sebagaimana pendapat Astrid Savitri, bahwa revolusi industri 4.0 abad ke-21 akan segera menggantikan inefisiensi otomasi tradisional dengan otomasi terkoordinasi otomatis yang dimungkinkan oleh teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan lainnya.⁴

Kita dapat melihat dan merasakan, beberapa dampak negatif dari perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara belajar dan perilaku siswa kita. Seperti ketika guru memberikan soal-soal pembelajaran untuk dikerjakan di rumah, mereka banyak menggunakan internet untuk mencari jawaban, tanpa harus berpikir keras, atau mengingat pengetahuan yang disampaikan guru sebelumnya, hanya dengan menggunakan aplikasi di *handphone*. Selain itu dengan internet siswa juga mudah mengakses informasi-informasi yang semestinya belum diperkenankan diakses oleh anak-anak, hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan akhlaq siswa.⁵

Melihat fenomena tersebut banyak hal yang harus kita siapkan untuk siswa kita, agar kelak mereka dapat hidup dengan landasan iman yang kuat dan akhlaq mulia, agar mereka tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif perkembangan zaman. Dan hal pertama yang harus kita kuatkan dalam diri siswa kita adalah tentang agamanya, yaitu Islam.⁶

Islam harus kita jadikan sebagai pedoman hidup sampai akhir hayat kita karena merupakan ajaran yang lurus dan dapat diterapkan oleh siapa saja dan di masa zaman apapun. Kita juga tahu bahwa pendidikan agama Islam harus menjadi jalan alternatif di tengah arus globalisasi yang semakin pesat ini. Sebagaimana menurut Muhammad al-Ghozali, seorang cendekiawan, yakni pendidikan Islam harus mampu mentransformasikan nilai-nilai guna menjawab persoalan-persoalan spiritual, intelektual, dan emosional yang dihadapi masyarakat.⁷

Di lembaga pendidikan, salah satu cara agar siswa memahami ajaran Islam, adalah melalui mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Mata pelajaran Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang banyak membahas mengenai pengetahuan tentang Islam, seperti rukun dan syarat sahalat, tentang puasa, zakat, dan seterusnya, yang sumbernya berasal dari Al-Qurán dan As-Sunnah serta ijtihad dari para ulama yang menerangkan tentang bagaimana shalat dengan benar, puasa dengan niat yang ikhlas dan lain sebagainya. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga mempelajari mengenai nilai-nilai dan kondisi kehidupan dalam masyarakat baik di rumah maupun di sekolah. Secara umum PAI ini meliputi: pelajaran tauhid (aqidah), akhlaq dan adab, al Qurán, hadist, fikih, sejarah Islam/tarikh dan sirah nabi serta bahasa Arab.⁸

⁴ Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

⁵ M. Wabaa, Laloma A., and V. Londa, "Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud)," *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 4, no. 5 (2014): 1247.

⁶ Muhammad Hambal Shafwan, "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN," *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

⁷ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah* 11, no. 02 (2015), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.

⁸ Abdul Khobir, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI," *Forum tarbiyah* 07, no. 01 (2009): 1–11, <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.

Pendidikan agama Islam ini mempunyai peran yang urgen dan strategis dalam membantu siswa memahami al Qurán dan hadis, membentuk akhlak mulia dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam praktek keagamaan dan ibadah mereka.⁹

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang canggih, PAI juga dapat membantu siswa untuk memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian siswa akan mampu memanfaatkan teknologi dan kemajuan tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Betapa pentingnya pelajaran PAI, sehingga menjadi sebuah tantangan bagi guru-guru PAI untuk mengajarkannya dengan penuh makna, agar para siswa bukan sekedar tahu dan hafal tentang materi, tapi dapat menerapkan dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun realita di lapangan, pembelajaran PAI ini belum memenuhi harapan. Pembelajaran PAI masih belum dikelola dengan baik, sehingga belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹

Padahal pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Karena guru yang melaksanakan proses pembelajaran, dimana dalam proses tersebut guru dapat secara langsung membina, mempengaruhi jiwa, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa.

Maka guru PAI harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana diuraikan dalam “Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013” yang menyatakan: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”¹²

Ketidakmampuan guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu akan berpengaruh pada pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap suatu materi yang diajarkan. Maka guru PAI harus berupaya, agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Saat ini telah banyak pendekatan pembelajaran yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh guru-guru PAI, agar pembelajaran PAI lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mempelajarinya, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta merubah sikap siswa menjadi lebih baik. Beberapa pendekatan yang telah sering digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah pendekatan kontekstual dan pendekatan ekspositori.

Pendekatan kontekstual menurut para ahli merupakan pendekatan yang membantu siswa untuk menghubungkan antara materi dengan kehidupan nyata. Jadi para siswa bukan hanya sekedar hafal dengan teori yang diberikan, namun harus dapat menarik makna dan

⁹ Siti Halimah Fahrudin, Hasan Asari, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

¹⁰ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.

¹¹ Moch Tolchah, *Promlematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020).

¹² Suvriadi Panggabean dkk, *Konsep dan Strategi Pembelajaran* (t.t, Yayasan kita menulis, 2021), 14.

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga diharapkan dapat menerapkan dan melaksanakannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan pendekatan ekspositori menurut beberapa ahli, merupakan kegiatan belajar mengajar yang pusatnya adalah guru. Guru yang memberikan informasi, menjelaskan sebuah konsep, mendemonstrasikan sebuah keterampilan. Selain itu guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang telah disediakan baik secara individual maupun kelompok. Jadi pada pendekatan ekspositori ini guru lebih mendominasi jalannya pembelajaran.

Dalam realita di lapangan, pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lain. Karena biasanya, di sebuah sekolah, selain jumlah siswa yang banyak serta jumlah jam pelajaran yang disediakan hanya 2 sampai 4 jam pelajaran dalam seminggu, juga banyak konsep-konsep yang harus disampaikan dan dikuasai oleh siswa. Sehingga para guru seringkali lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori ini. Sehingga para siswa cenderung pasif dan hanya menerima pengetahuan dari guru. Padahal materi-materi yang termasuk dalam rumpun PAI ini sebenarnya, bisa saja menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan pendekatan yang lain, misalnya dengan pendekatan kontekstual. Salah satunya adalah mata pelajaran fikih.

Dalam uraian Badan Standar Nasional Pendidikan yang dikutip Zaenudin, bahwa mata pelajaran fikih ini diarahkan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati terutama dalam hal ibadah sehari-hari, agar kemudian bisa menjadi pegangan hidup dengan melalui bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan.¹³

Mata pelajaran fikih ini sangat perlu dikuasai oleh siswa. Apalagi untuk siswa yang sudah kelas VII sekolah menengah. Dimana siswa diusia tersebut kebanyakan sudah mencapai aqil baligh, dan sudah memiliki kewajiban menjalankan syariat. Selain itu siswa usia tersebut sudah dapat diajak untuk berpikir kritis dan diajak untuk berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Dengan pendekatan pembelajarn yang tepat, tentunya akan membantu siswa untuk lebih paham tentang materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dari paparan di atas, maka peneliti ingin menganalisa efektivitas dua pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru PAI, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual dan ekspositori, serta manakah dari keduanya yang lebih efektif jika ditinjau dari hasil belajar fikih di kelas VII SMP. Untuk itu judul yang penulis angkat adalah “Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Ekspositori Ditinjau Dari Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VII di SMP Luqman Al Hakim Surabaya”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian menggunakan metode komparatif. Metode komparatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami perbedaan dari variabel yang sedang diteliti.¹⁴ Pada penelitian ini metode komparatif digunakan untuk membandingkan efektifitas pendekatan pembelajaran kontekstual dan ekspositori ditinjau dari hasil belajar Fikih pada siswa kelas VII.

¹³ Zaenudin, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.2 (Agustus, 2015), 302.

¹⁴ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan mulai 15 Januari – 25 Juni 2023. Bertempat di SMP Luqman Al Hakim, jalan Kejawan Putih Tambak 6/1 Mulyorejo Surabaya.

Tehnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik inferensial. Uji statistik ini digunakan untuk menguji ukuran populasi melalui data sampel.¹⁵ Analisis data akan menggunakan hasil belajar siswa (hasil tes tulis), dengan menggunakan uji beda rata-rata antara kedua kelompok kelas, yaitu kelas yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelas yang diberikan pendekatan pembelajaran ekspositori. Pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS *for Windows* versi 20,00.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Kelompok Kelas dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Dalam proses pembelajaran di kelas yang diberikan pendekatan kontekstual, suasananya lebih hidup dan ceria, Tampak para siswa berkomunikasi dengan sesama teman, bergerak, mencatat dari referensi yang disediakan, berdiskusi, dan menyampaikan ide-ide atau menyampaikan pengalaman mereka.

Respon siswa juga positif, terbukti dengan jawaban mereka ketika ditanya tentang bagaimana kesannya setelah mengikuti pembelajaran, dan mereka menjawab bahwa pembelajarannya menantang, tidak membuat bosan dan tidak membuat mengantuk.

Guru juga mampu memfasilitasi dengan baik. Guru dapat mengelola jalannya pembelajaran, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk aktif, selain itu dapat membagi kelompok dengan cara yang tepat, dan membimbing jalannya diskusi.

Dari hasil tes tulis yang diberikan setelah pembelajaran diperoleh hasil belajar siswa kelompok kontekstual yaitu kelas VII B dan VII E, terlihat pada tabel 4.2 dan tabel 4.3, dimana hasil belajar siswa kedua kelas ini cukup beragam. Rentang nilainya agak tinggi, dikarenakan kemampuan siswa ada yang tinggi dan ada yang sangat rendah, terutama di kelas putri. Jika dilihat dari kriteria ketuntasan dengan KKM 75, ketuntasan kelompok kontekstual ini mencapai 93.48%, dengan siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 43 orang dari 46 siswa dua kelompok ini.

Sedangkan dari hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 4.7, diperoleh rata-rata kelompok yang diberi pendekatan kontekstual adalah 84,48. Dengan demikian pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada materi fikih dengan bahasan ‘Shalat Berjamaah’, dapat dikatakan efektif. Karena selain ketuntasannya mencapai di atas 90%, juga rata-ratanya cukup tinggi.

Hal ini menunjukkan, jika siswa benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran, dengan mencari informasi secara mandiri, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok belajar, dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dialami siswa, serta mempraktekkan secara langsung, menjadikan siswa lebih banyak yang memahami dan ingat apa yang dipelajarinya. Tentu saja keberhasilan proses pembelajaran ini bisa berlangsung dengan baik, juga dikarenakan faktor guru yang dapat mengelola kelas dengan baik, juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik, sehingga mendorong para siswa untuk aktif menjawab dan bersedia memberikan tanggapan-tanggapan, sehingga suasana belajar menjadi hidup dan menyenangkan. Waktu yang disediakanpun cukup untuk menuntaskan materi. Juga dukungan sarana prasarana seperti; buku

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

referensi, masjid untuk tempat praktek, menyebabkan siswa seperti melakukan kegiatan shalat yang nyata.

Namun untuk siswa yang pengetahuan dan pengalaman dalam materi yang sedang dibahas kurang, menyebabkan siswa tersebut kurang memahami, sehingga guru dalam proses harus jeli dan peka terhadap siswa-siswa yang kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Penelitian Kelompok Kelas dengan Pendekatan Pembelajaran Ekspositori

Suasana kelas saat proses pembelajaran pada kelas yang diberikan pendekatan ekspositori tampak lebih pasif dan kaku. Siswa semua duduk di kursi, sambil mendengarkan ustadz/guru menjelaskan materi. Mereka tampak mencatat apa yang disampaikan guru, walaupun ada yang sambil mengantuk, atau sesekali mengobrol.

Guru menjelaskan materi dengan rinci dan runut, sesekali bertanya dan memberi contoh. Namun saat menjelaskan guru tidak menggunakan media pendukung, seperti LCD.

Respon siswa ketika ditanya oleh guru sangat sedikit, hanya satu dua orang yang menjawab. Sedangkan respon saat ditanya tentang bagaimana kesan setelah mengikuti pembelajaran, jawabannya beragam, ada yang mengatakan biasa saja, agak bosan, dan mengantuk. Hal ini bisa disebabkan karena siswa kurang diajak untuk bergerak dan hanya duduk untuk mendengarkan dan mencatat.

Adapun hasil belajar yang diperoleh dari tes tulis yang diberikan dapat terlihat dari tabel 4.4, tabel 4.5 dan tabel 4.6. Nilai yang diperoleh dari ketika kelas cukup beragam. Dan dari hasil perhitungan statistik seperti yang tercantum pada tabel 4.7, rata-rata kelompok kelas dengan pendekatan pembelajaran ekspositori ini adalah 81,55. Jika dilihat dari ketuntasan dengan KKM 75, siswa dari tiga kelas kelompok ekspositori yang mendapatkan nilai di atas KKM ada 51 siswa dari 58 siswa. Jadi kalau diprosentase ketuntasan kelompok ekspositori mencapai 87,93 %. Dari hasil tersebut, pendekatan ekspositori ini dapat dikatakan cukup efektif diterapkan pada materi fikih dengan bahasan 'shalat berjamaah'. Karena ketuntasan di atas 80%, namun respon siswa kurang positif.

Pendekatan ekspositori, dapat memberikan pengetahuan kepada siswa karena guru menyampaikan materi secara lengkap dan jelas. Selain itu konsentrasi siswa serta kemauan siswa untuk mau mendengarkan apa yang disampaikan guru serta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan, akan menyebabkan siswa ingat tentang materi. Walaupun ingatnya dalam waktu yang tidak begitu lama, karena siswa hanya melihat orang lain yang mempraktekkan.

Namun ada faktor yang menyebabkan pembelajaran ini kurang menarik, yaitu kurangnya media pembelajaran, seperti proyektor atau pengeras suara. Sehingga siswa hanya mendengarkan guru bicara, dan menyebabkan beberapa siswa mengantuk dan ngobrol.

3. Analisa Hasil Pengujian Statistik Uji Beda Rata-rata

Untuk membuktikan manakah yang lebih efektif diantara pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan ekspositori ditinjau dari hasil belajar fikih kelas VII, maka dilakukan analisis data menggunakan hasil belajar siswa (hasil tes tulis), dengan data tersebut dilakukan uji statistik beda rata-rata antara dua kelompok yang berbeda dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 20,00*.

Sebelum melakukan uji beda rata-rata, ada beberapa uji prasyarat yang harus dilaksanakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pada penelitian ini, dari hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.8, terlihat bahwa nilai signifikansi atau *p-value* pada hasil

belajar dengan pendekatan ekspositori adalah $0,000 < 0,05$, dan *p-value* pada hasil belajar dengan pendekatan kontekstual adalah $0,003 < 0,05$, sesuai dengan ketentuan uji normalitas, jika *p-value* kurang dari 0,05, maka data hasil belajar kedua metode tidak berdistribusi normal.

Dari hasil uji homogenitas yang dilakukan, ditunjukkan pada tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi atau *p-value* data hasil belajar $0,232 > 0,05$, artinya data hasil belajar memiliki varian yang homogen,

Dari kedua uji prasyarat di atas, karena nilai uji normalitas dibawah 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal, maka pengujian beda rata-rata dilakukan dengan uji *Mann Whitney U Test*.

Pada hasil uji *Mann Whitney U Test*, pada tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi atau *p-value* data hasil belajar adalah $0,031 < 0,05$. Sehingga dapat dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar kelas yang mendapatkan pendekatan pembelajaran ekspositori dengan hasil belajar kelas yang mendapatkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dan jika dilihat dari rata-ratanya kelas yang mendapat pendekatan pembelajaran kontekstual rata-ratanya 84,48, lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas yang mendapat pendekatan ekspositori yaitu 81,55. Ini artinya bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan pada pembelajaran fikih kelas VII.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini, menguatkan terhadap hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Elis Ariska ari UIN Medan Program Pascasarjana Pendidikan Islam, beliau meneliti tentang “*Efektivitas Pembelajaran Kontekstual pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kartika 1-2 Kecamatan Medan Helvetia*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI materi adab berpakaian di SMA Kartika 1-2 Medan Helvetia.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Parhan dan Bambang Sutedja dengan judul “*Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia*”. Juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Begitu juga penelitian dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dan Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar*” Yang dilakukan oleh Dwi Yulianti dan Gamaliel, yang hasilnya menyatakan pembelajaran kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5, dibandingkan pembelajaran Inkuiri.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti berpendapat bahwa hendaknya guru lebih sering menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI materi fikih atau materi-materi PAI lainnya, dibandingkan menggunakan pendekatan ekspositori. Karena dengan pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pendekatan kontekstual juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong siswa untuk membagi ilmunya dan menghargai pendapat temannya. Pendekatan kontekstual juga melatih anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan apa yang telah diketahuinya. Dan dengan situasi belajar seperti di SMP Luqman Al Hakim, yang sebagian siswanya mengikuti program boarding, akan lebih pas kalau diterapkan, karena dapat menghindarkan dari rasa kantuk. Ini terbukti dengan jawaban mereka saat ditanya tentang kesannya setelah mengikuti pembelajaran, mereka menjawab bahwa pembelajaran kontekstual lebih menantang, tidak bosan dan tidak membua mengantuk. Selain itu seperti yang kita pahami, pendekatan kontekstual ini menghasilkan pemahaman siswa menjadi bermakna, karena siswa dibimbing untuk menghubungkan konsep yang diperoleh dengan kehidupan nyata di

lingkungannya. Dan yang pasti mereka dapat menerapkan apa yang diperolehnya dalam kehidupannya. Seperti pada materi fikih dengan pembahasan shalar berjamaah. Dalam prosesnya siswa benar-benar mengalami bagaimana shalat berjamaah dengan benar sesuai tuntunan al Qurán dan As Sunnah. Sehingga selain mereka dapat mengamalkannya, mereka juga dapat mengajarkannya pada keluarga saat mereka di rumah.

Namun pendekatan kontekstual ini, membutuhkan persiapan yang matang dari guru pengajar. Mereka harus menguasai materi, menyediakan buku referensi dan harus mampu mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi. Selanjutnya guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas, dan mengelola proses pencarian ilmu para siswanya. Selain itu perhitungan waktu pembelajaran juga perlu diperhitungkan, karena jika kurang maka tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai.

Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan menganalisa sebuah persoalan, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan sebagai modal dalam mengembangkan pemahamannya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan tersebut, mereka akan mengalami kesulitan dalam merangkai persoalan dan tentunya akan mempengaruhi pemahamannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, ditinjau dari rata-rata hasil belajar, kelompok pendekatan kontekstual rata-ratanya 84,48, lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok pendekatan ekspositori yaitu 81,55. Demikian juga dengan nilai ketuntasannya, dimana kelompok pendekatan kontekstual nilai ketuntasannya mencapai 93,48% dan kelompok ekspositori 83,3%, Selain itu dari hasil observasi proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual lebih disukai para siswa, dibandingkan pendekatan ekspositori. Selain itu dari hasil uji rata-rata dengan uji Mann-Whitney Test, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau p-value data hasil belajar adalah $0,031 < 0,05$. Dan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran ekspositori dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual ‘lebih efektif’ dibandingkan pendekatan pembelajaran ekspositori jika ditinjau dari hasil belajar fikih kelas VII di SMP Luqman Al Hakim Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiaswati. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Fahrudin, Hasan Asari, Siti Halimah. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Fatmawati, Ira. “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran.” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 20–37.
- Hanso, Blum. “Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).” *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Khobir, Abdul. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI.” *Forum tarbiyah* 07, no. 01 (2009): 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Shafwan, Muhammad Hambal. “ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN.” *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tholani, Mokhammad Ishaq. “Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya).” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 64–74.
- Tolchah, Moch. “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Tsaqafah* 11, no. 02 (2015).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.
- . *Promlematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books, 2020.
- Wabaa, M., Laloma A., and V. Londa. “Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud).” *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 4, no. 5 (2014): 1247.